

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Setiap negara selalu berbeda bila ditinjau dari sumber daya alamnya, iklimnya, letak geografisnya, penduduk, keahliannya, tenaga kerja, tingkat harga, keadaan struktur ekonomi dan sosialnya. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan negara yang satu dengan negara yang lainnya saling membutuhkan sehingga terciptalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara, karena selain dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri, perdagangan internasional juga merupakan salah satu sumber pendapatan negara.

Perdagangan internasional dapat diartikan menjadi transaksi dagang antara pelaku ekonomi suatu negara dengan pelaku ekonomi dari negara lain. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan ke negara lainnya. Definisi impor sendiri adalah kebalikan dari ekspor yaitu pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Kegiatan ekspor dan impor merupakan kegiatan yang cukup penting di setiap negara, walaupun demikian kepentingan sektor luar negeri masing-masing negara berbeda dalam melakukan ekspor dan impor, bagi sebagian negara ekspor dan impor meliputi bagian yang cukup besar dalam pendapatan nasional, sedangkan di beberapa negara lain, ekspor dan impor merupakan bagian yang kecil saja dari pendapatan nasional. (Sukirno 2010:360).

Ada beberapa alasan berbagai negara melakukan perdagangan internasional (Sukirno 2010:360). Alasan-alasan tersebut adalah :

1. Tidak semua negara dapat menghasilkan barang yang dibutuhkannya, karena itu tujuan impor adalah memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi dalam negeri.
2. Keuntungan dari spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya seperti yang dapat diproduksi oleh negara lain, adakalanya lebih baik mengimpor barang tersebut dari negara lain. Hal ini dikarenakan untuk mempertinggi keefisienan penggunaan faktor-faktor produksi.
3. Pasar-pasar industri dalam negeri diperluas. Suatu negara dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri sebelum alat-alat produksinya digunakan secara optimal, sehingga ekspor ke luar negeri akan mempertinggi keefisienan mesin-mesin yang digunakan dan mengurangi biaya produksi.
4. Kemungkinan menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara manajemen yang lebih modern, dan mengimpor mesin-mesin atau alat yang lebih modern untuk melaksanakan teknik produksi dan cara produksi yang lebih baik.

Alasan-alasan yang dikemukakan diatas merupakan beberapa penyebab untuk melakukan kegiatan impor. Secara umum total impor Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu Minyak Bumi dan Gas Alam (Migas) dan Non-Minyak

Bumi dan Gas Alam (NonMigas). Impor Migas digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bahan bakar dalam negeri yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Beberapa jenis Migas yang diimpor adalah premium, solar, dan gas. Sementara nonmigas yang diimpor adalah barang-barang konsumsi, bahan baku, dan bahan modal. Impor barang-barang konsumsi, impor bahan baku dan barang modal ini disebut juga impor golongan ekonomi atau juga impor golongan penggunaan barang. Tabel 1.1 menunjukkan data yang diperoleh dari BPS mengenai impor barang konsumsi Indonesia periode 1985-2009.

Tabel 1.1 : Impor Barang Konsumsi (dalam juta dollar)

Tahun	Barang-barang konsumsi	Tahun	Barang-barang konsumsi
1985	380,5	1998	1.917,6
1986	448,2	1999	2.468,3
1987	460,6	2000	2.718,7
1988	469,4	2001	2.251,2
1989	688,6	2002	2.650,5
1990	876,9	2003	2.862,8
1991	958,4	2004	3.786,5
1992	1.212,8	2005	4.620,5
1993	1.146,1	2006	4.738,2
1994	1.430,2	2007	6.539,1
1995	2.350,4	2008	8.303,7
1996	2.805,9	2009	6.752,6
1997	2.166,3		

Sumber : BPS, terbitan tahun 1996 dan 2010.

Naik dan turunnya impor barang konsumsi Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi yang ada di dalam masyarakat. Salah satu faktor kondisi yang ada di dalam masyarakat adalah daya beli. Terkait dengan faktor daya beli, Keynes mengemukakan bahwa perubahan pendapatan pada masing-masing individu akan mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi. Sama halnya dengan pendapatan nasional juga akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat

yang ada dalam negara tersebut. Produk domestik bruto merupakan salah satu instrumen untuk mengukur pendapatan nasional.

Produk domestik bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi bukan saja hanya dihasilkan oleh perusahaan milik negara tersebut ataupun juga penduduk lokal, tetapi juga dihasilkan oleh penduduk negara asing atau juga perusahaan asing yang berlokasi didalam negara tersebut. Tabel 1.2 menunjukkan data yang diperoleh dari BPS mengenai produk domestik bruto :

Tabel 1.2 : Produk domestik bruto (dalam juta dollar)

Tahun	PDB (Dalam juta dollar)	Tahun	PDB (Dalam juta dollar)
1985	85081.9	1998	955754
1986	90080.5	1999	1099732
1987	94517.8	2000	1264919
1988	142105	2001	1684281
1989	167185	2002	1863275
1990	195597	2003	2013675
1991	227450	2004	2295826
1992	259885	2005	2774281
1993	329776	2006	3339217
1994	382220	2007	3949321
1995	454514	2008	4951357
1996	532568	2009	5613442
1997	627696		

Sumber : BPS, terbitan tahun 1996 dan 2010.

Mata uang yang lazimnya digunakan saat periode penelitian yaitu 1985-2009 untuk perdagangan internasional adalah mata uang Amerika Serikat yaitu dolar AS. Saat pemerintahan presiden Soeharto (orde baru), Indonesia menganut

sistem nilai tukar mengambang terkendali. Pada sistem nilai tukar mengambang terkendali ini, pemerintah hanya berperan sebatas mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing.

Perbedaan sistem kurs yang dipakai saat Orde Baru sampai sekarang tidak berbeda terlalu jauh, yang membedakan dari sistem nilai tukar mengambang terkendali, hanya kisaran *bank intervention* menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas. Perbedaan yang paling terlihat adalah dalam sistem kurs mengambang terkendali dikenal istilah devaluasi dan revaluasi, sedangkan dalam sistem kurs mengambang bebas, hanya ada istilah depresiasi atau apresiasi. Tabel 1.3 menunjukkan data yang diperoleh dari BPS mengenai kurs dolar AS di Indonesia :

Tabel 1.3 : Kurs dollar AS (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Kurs	Tahun	Kurs
1985	1131	1998	8025
1986	1655	1999	7100
1987	1652	2000	9595
1988	1729	2001	10400
1989	1795	2002	8940
1990	1901	2003	8465
1991	1992	2004	9290
1992	2062	2005	9830
1993	2110	2006	9020
1994	2200	2007	9419
1995	2308	2008	10950
1996	2383	2009	9400
1997	4650		

Sumber : BPS, terbitan tahun 1996 dan 2010.

Perkembangan nilai tukar pada tahun 1997 diwarnai oleh gejolak yang sangat tajam dan disertai oleh kuatnya tekanan-tekanan depresiatif menyusul terjadinya krisis nilai tukar di Thailand, sebagian besar dari gejolak tersebut

berkaitan dengan merosotnya kepercayaan investor luar negeri seperti tercermin pada tingginya tekanan-tekanan arus modal ke luar, baik dalam rangka pembayaran utang luar negeri yang jatuh tempo maupun kegiatan-kegiatan spekulatif.

Tekanan terhadap rupiah yang semakin besar dan guna mengamankan cadangan devisa sejak tanggal 14 Agustus 1997, Bank Indonesia memutuskan untuk mengubah sistem nilai tukar, dari sistem nilai tukar mengambang terkendali dengan kisaran intervensi menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas. Sejak saat itu pergerakan rupiah semakin bergejolak, terutama sebagai akibat meningkatnya kegiatan spekulatif terhadap rupiah. (Bank Indonesia 73-76)

Persentase perubahan penguatan rupiah yang sangat kuat terjadi pada tahun 2002, hal ini tidak lepas dari membaiknya kinerja sektor eksternal yang tercermin dari surplus Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Selama tahun 2002, NPI mengalami surplus sebesar \$ 3,6 miliar. Surplus tersebut bersumber dari berkurangnya secara drastis defisit lalu lintas modal dan meningkatnya surplus transaksi berjalan. Defisit lalu lintas modal menurun drastis menjadi \$3,6 miliar. Surplus tersebut bersumber dari berkurangnya secara drastis defisit lalu lintas modal dan meningkatnya surplus transaksi berjalan. Defisit lalu lintas modal menurun drastis menjadi \$3,6 miliar pada tahun 2002. Penurunan defisit tersebut terutama bersumber dari penarikan pinjaman IMF, penjadwalan kembali pembayaran utang luar negeri baik pemerintah maupun swasta, menurunnya pembayaran utang luar negeri swasta, keberhasilan pelaksanaan program divestasi bank dan privatisasi BUMN, serta penerbitan obligasi swasta dalam valuta asing

di luar negeri, sementara itu, surplus transaksi berjalan meningkat menjadi \$7,3 miliar. Peningkatan surplus tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan impor. (Bank Indonesia 2002:48-49)

Stok emas dan mata uang asing yang dimiliki juga dapat sewaktu-waktu digunakan untuk transaksi dan pembayaran internasional. Stok emas dan mata uang asing yang dimiliki ini dikenal dengan sebutan cadangan devisa. Cadangan devisa suatu negara akan dianggap memadai jika mampu menutupi impor minimal selama tiga bulan.

Tabel 1.4 menunjukkan data cadangan devisa yang diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia :

Tabel 1.4 : Cadangan devisa (dalam juta dollar)

Tahun	Cadangan Devisa Resmi	Tahun	Cadangan Devisa Resmi
1985	5811	1998	16600
1986	5,841	1999	25700
1987	5,103	2000	29300
1988	6688	2001	28000
1989	6,011	2002	31600
1990	6259	2003	35100
1991	9561	2004	36300
1992	10500	2005	34700
1993	12000	2006	42600
1994	12700	2007	56900
1995	13300	2008	51600
1996	16000	2009	66100
1997	19900		

Sumber : Laporan Tahunan BI tahun 1985 sampai dengan 2010.

Beberapa penelitian dengan menggunakan impor sebagai variabel terikat juga dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, dengan menggunakan variabel-variabel bebas yang serupa. Dharma (2008) melakukan penelitian tentang analisis

pengaruh PDB, IHK, dan Kurs Dollar As terhadap total impor Indonesia periode 1989-2007. Dharma menemukan bahwa PDB dan kurs dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap total impor Indonesia, Aker (2008) meneliti tentang faktor-faktor penting yang menjadi penentu impor Turki dengan tahun pengamatan 1996-2006 serupa dengan Dharma, Aker juga menemukan bahwa PDB mempengaruhi impor Turki, sedangkan nilai tukar tidak mempengaruhi impor. Oktavia (2006) melakukan analisis tentang impor Indonesia tahun 1980-2002. Oktavia menemukan bahwa kurs dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia.

Sadhubolo (2007) meneliti tentang pengaruh PDB, cadangan devisa, tingkat suku bunga riil terhadap impor Indonesia periode tahun 1980-2004. Sadhubolo menemukan bahwa PDB riil dan cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1980-2004. Beberapa penelitian yang telah disebutkan, menunjukkan hasil interpretasi yang berbeda-beda tentang pengaruh variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini terhadap total impor secara keseluruhan. Penulis menduga bahwa tahun penelitian dan jenis impor merupakan penyebab utama hasil interpretasi yang berbeda-beda tersebut.

Untuk itulah penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap jenis impor yang berbeda yaitu impor barang konsumsi dengan periode tahun yang berbeda pula dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya yaitu tahun 1985-2009 dan juga untuk mengetahui penyebab pengaruh maupun tidak berpengaruhnya variabel bebas dalam penelitian ini yang juga dipakai dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dengan

menambahkan variabel dummy berupa sistem kurs Indonesia, yang belum pernah dipakai di dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Domestik Bruto (PDB) terhadap total impor barang konsumsi.
2. Bagaimana pengaruh kurs dollar AS terhadap total impor barang konsumsi.
3. Bagaimana pengaruh cadangan devisa Indonesia terhadap total impor barang konsumsi
4. Bagaimana pengaruh sistem kurs Indonesia terhadap total impor barang konsumsi.
5. Bagaimana pengaruh PDB, kurs dollar AS, cadangan devisa Indonesia terhadap impor barang konsumsi.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dilihat dari latar belakang penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Domestik Bruto (PDB) terhadap total impor barang konsumsi.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kurs Dollar AS terhadap total impor barang konsumsi.
3. Untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa Indonesia terhadap total impor barang konsumsi.

4. Untuk mengetahui pengaruh sistem kurs Indonesia terhadap total impor barang konsumsi.
5. Untuk mengetahui pengaruh PDB, kurs dollar AS, cadangan devisa Indonesia terhadap impor barang konsumsi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat untuk :

1. Peneliti / Pembaca, sebagai bahan referensi dan pembanding studi / penelitian yang terkait dengan riset ini.

#### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diambil adalah :

1. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap total impor barang konsumsi.
2. Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh terhadap total impor barang konsumsi.
3. Cadangan devisa Indonesia berpengaruh terhadap total impor barang konsumsi.
4. Sistem kurs yang dianut Indonesia saat dan sesudah Orde Baru berpengaruh terhadap total impor barang konsumsi.
5. PDB, kurs Dollar AS dan cadangan devisa Indonesia secara bersama-sama berpengaruh terhadap total impor barang konsumsi.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dengan membagi pembahasannya sesuai urutan bab atau bagian yang sistematikanya dituliskan sebagai berikut :

### **Bab I. Pendahuluan**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian mengenai pengaruh PDB, kurs dolar AS, cadangan devisa dan sistem kurs yang dianut Indonesia terhadap impor barang konsumsi.

### **Bab II. Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai dasar-dasar teori impor, teori pendapatan nasional, teori kurs atau nilai tukar, pengertian cadangan devisa dan sistem kurs yang dianut oleh Indonesia saat dan pasca orde baru dan juga penelitian-penelitian serupa.

### **Bab III. Metode Penelitian**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional variabel yang dipakai dalam penelitian ini, dan metode penelitian yang meliputi jenis dan sumber data, metode analisis data, uji Mackinnon White-Davidson, uji asumsi klasik, dan uji statistik.

### **Bab IV. Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini akan diuraikan hasil olahan data dan penjelasan hasil analisis. Uraian tersebut meliputi hasil olahan statistik dengan menggunakan alat analisis regresi berganda.

### **Bab V. Penutup**

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil pengujian dari bab sebelumnya.